

ANALISIS INTERTEKSTUAL PADA NOVEL *RAHVAYANA* KARYA SUJIWO TEJO DAN NOVEL *KITAB OMONG KOSONG* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Ni Komang Mardani¹, I Wayan Rasna², Gde Artawan³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana Undiksha
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: km.mardani87@gmail.com¹, wayanrasna@ymail.com²,
gartawan@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui potret tokoh dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, (2) mengetahui persamaan dan perbedaan nilai-nilai budaya dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah intertekstual antara novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa dokumentasi dan instrument penelitian menggunakan kartu data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa penelitian ini menunjukkan (1) potret tokoh dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, yaitu Rahwana, Rama, dan Sinta dalam hal keterbalikan karakter, (2) ditemukan 3 persamaan nilai budaya yang terdapat dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, yaitu nilai teoritik, estetika, dan agama.

Kata kunci : Intertekstual, Potret Karakter Tokoh, Nilai-Nilai Budaya

Abstract

This study aims to (1) find out the portrait of the characters in *Rahvayana's* novel by Sujiwo Tejo and the novel *Omong Kosong* by Seno Gumira Ajidarma, (2) find out the similarities and differences in cultural values in *Rahvayana's* novel by Sujiwo Tejo and the novel *Omong Kosong* by Seno Gumira Ajidarma. This research is a qualitative descriptive study. The subjects in this study are *Rahvayana's* novel by Sujiwo Tejo and the novel *Omong Kosong* by Seno Gumira Ajidarma, while the object in this study is the intertextual between *Rahvayana's* novel by Sujiwo Tejo and the novel *Omong Kosong* by Seno Gumira Ajidarma. This study uses data collection methods in the form of documentation and research instruments using data cards. Based on the results of the study it can be concluded, that this study shows (1) a portrait of the character in *Rahvayana's* novel by Sujiwo Tejo and the novel *Omong Kosong* by Seno Gumira Ajidarma, namely Rahwana, Rama, and Sinta in terms of character reversal, (2) found 3 value equations the culture contained in *Rahvayana's* novel by Sujiwo Tejo and the novel *Omong Kosong* by Seno Gumira Ajidarma, namely theoretical, aesthetic, and religious values.

Keywords : Intertextual, Portraits of Characters, Cultural Values

PENDAHULUAN

Suatu karya sastra tercipta melalui suatu proses kreatif dari pengarangnya. Karya sastra tidak akan tercipta secara mudah hanya karena pemikiran pengarang saja, tetapi pengarang akan dituntut untuk memutar semua pengetahuan, pengalaman, serta kepekaan terhadap apa yang ia lihat. Sebuah karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong kebudayaannya, termasuk dalam situasi sastra (teeuw, 1980 dalam Rachmat; 2007). Hal tersebut dapat diartikan bahwa karya sastra mempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang kemudian lahir. Hubungan sejarah ini dapat berupa persamaan atau pertentangan. Pengarang karya sastra tentu saja pada satu zaman akan berusaha menciptakan sebanyak-banyaknya karya sastra demi mengasah kemampuannya dalam penerapan proses kreatif menulisnya. Karya sastra yang tercipta tentu dapat saja terpengaruh satu sama lainnya. Pengarang bisa saja menjadikan karya sastranya terdahulu sebagai referensi karya yang akan diciptakan, sehingga dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat dipengaruhi oleh karya sastra yang sudah ada.

Suatu kajian yang membahas tentang hubungan suatu karya sastra dengan karya sastra ialah kajian terori intertekstual. Intertekstual akan mengulas secara mendalam kaitan antara karya sastra dengan karya sastra. Kajian intertekstual ini memiliki hal kajian yang mendasarkan pada unsur-unsur kesamaan, sehingga jelas acuannya, misalnya konsep bandingan dari aspek genre, bentuk, periode, aliran, tema, dan mitos. Bandingan juga dapat diarahkan pada bandingan ekspresi sastra dengan ekspresi lain (seni, budaya, agama, politik). Titik pangkal sastra sastra bandingan yang harus dirunut adalah konsep pengaruh antar karya atau hipogram. Menurut Septiyani (2020) Suatu teks yang hadir merupakan bentuk penyerapan dan transformasi dari teks lain. Kehadiran teks lain, dalam keseluruhan hubungan ini, bukanlah sesuatu yang polos (Innocent), yang tidak mengikutkan suatu proses pemaknaan, suatu signifying process. Prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna suatu karya. Karya itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain, masalah intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi karya acuannya.

Oleh karena itu teks yang kemudian hadir, tidak hanya diambil dari satu karya saja, tetapi bisa diilhami dari lebih dari satu karya.

Mikhail Bakhtin (Endraswara: 2000) menyatakan bahwa karya sastra dilahirkan di antara teks yang satu dan teks yang lainnya. Dalam setiap karya sastra selalu terjadi dialog antar teks dalaman, yakni unsur-unsur membangun karya sastra (intrinsik), dan teks luaran, yakni teks kemasyarakatan (sosial), atau unsur-unsur yang ada kaitannya dengan kehidupan pengarang. Menurut Istiqomah (2014) Karya sastra pada hakekatnya adalah pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Pengarang dalam menciptakan karya sastra didasarkan pada pengalaman yang telah diperolehnya dari realitas kehidupan di masyarakat yang terjadi pada peran tokoh di dunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra. Bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetik, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya

Dalam novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma dan novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo dikisahkan tentang dunia pewayangan, namun karakter tokohnya telah diperbaharui dengan karakter-karakter yang sangat berbeda. Seno Gumira Ajidarma dalam novelnya yang berjudul Kitab Omong Kosong sangat pandai memberikan kesan yang sangat berbeda kepada pembaca, bahwa epos pewayangan Ramayana yang selama ini sudah terpatri diingatan pembaca menjadi tidak ada sangkutpautnya lagi. Dalam novel Kitab Omong Kosong memang semuanya mengangkat tokoh yang sama dengan pewayangan Ramayana, namun karakter Rama diubah menjadi tokoh yang tidak peduli kepada Sinta. Tokoh Sinta dalam novelnya tersebut mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakan dengan tidak diperdulikan oleh Rama. Seno Gumira Ajidarma pun menceritakan bahwa Sinta mempertanyakan apakah cinta yang dipertontonkan merupakan cinta yang hakiki sementara akhirnya Sinta menderita karena kedustaan cinta. Rama telah menjadi raja sekarang, yang harus memerhatikan rakyatnya dan melindungi keagungannya. Lalu akhirnya Sinta mempertanyakan lagi tentang kesungguhan cinta Rama.

Tidak jauh berbeda dengan Seno Gumira Ajidarma, Sujiwo Tejo pun juga ikut membuat karakter tokoh-tokoh yang ada pada

novelnya yang berjudul *Rahvayana* menjadi nyeleneh. Dalam aksinya sebagai dalang, Sujiwo Tejo suka melanggar berbagai pakem seperti *Rahwana* dibuatnya jadi baik, *Rahwana* akan mendapat semacam 'pembelaan' di sini. Dalam berbagai versi *Ramayana* yang sudah umum, *Rahwana* selalu dikisahkan sebagai antagonis. Akan tetapi, dalam *Rahvayana* milik Sujiwo Tejo ini, *Rahwana* tampil sebagai sosok yang lebih apa adanya. *Rahwana* dibebaskan dari pakem wayang pada umumnya. *Pandawa* dibikannya tidak selalu benar dan sebagainya. Ia seringkali menghindari pola hitam putih dalam pagelarannya. Hal tersebutkah yang diterapkannya pada novelnya yang berjudul *Rahvayana*. Cara Sujiwo Tejo dalam mengisahkan tokoh *rahvayana* begitu unik dengan serta menarik.

Kedua novel tersebut yaitu, novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma dan *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo memiliki kekhasan yang sangat tidak terduga dan sangat melenceng dari kisah pewayangan *Ramayana* yang selama ini diketahui masyarakat. Membebaskan diri dari pakem pewayangan menjadikan kedua novel tersebut patut untuk diperdalam lagi.

METODE

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis data. Data-data tersebut adalah novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis tentang potret tokoh dan nilai-nilai budaya dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Dilihat dari segi analisis data, jenis penelitian ini termasuk penelitian induktif.

Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah intertekstual antara novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma.

Dalam penelitian ini, dokumentasi data dilakukan dengan teknik baca catat. Penggunaan teknik baca catat ini, dikarenakan data yang diperlukan berupa dokumen tertulis, yaitu novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti, yaitu mengumpulkan novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira

Ajidarma. Selanjutnya, peneliti membaca semua kedua novel yang telah terkumpul sekaligus mencermati penggunaan intertekstual untuk memperoleh informasi mengenai Bagaimana potret tokoh dan nilai-nilai budaya dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Tahap selanjutnya yaitu, mencatat semua data yang telah diperoleh ke dalam kartu data yang telah dibuat oleh peneliti. Untuk mengumpulkan data masalah (1) digunakan metode dokumentasi dengan teknik baca catat, masalah (2) menggunakan metode dokumentasi dengan teknik baca catat. Sedangkan, masalah (3) menggunakan metode dokumentasi dengan teknik baca catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan hasil penelitian potret tokoh, nilai-nilai budaya, dan hubungan intertekstual antara hipogram dan teks transformasi dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Pada bagian pertama, disajikan hasil analisis novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma dilihat dari potret tokoh yang digunakan. Pada bagian kedua, disajikan hasil analisis novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma dilihat dari persamaan dan perbedaan nilai-nilai budaya yang digunakan.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini berupa; (1) potret tokoh dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, (2) persamaan dan perbedaan nilai-nilai budaya dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan rancangan yang telah disusun sebelumnya, yaitu rancangan deskriptif kualitatif. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode dokumentasi dan menggunakan instrumen berupa kartu data. Pada penelitian ini akan digunakan kutipan-kutipan data yang didapatkan dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Berikut merupakan pemaparan hasil penelitian masing-masing rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

A. Potret Tokoh dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah pertama adalah metode dokumentasi dan instrument berupa kartu data. Data yang digunakan berupa novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma yang kemudian dianalisis. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan beberapa potret tokoh dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, yaitu Rahwana, Rama, dan Sinta.

Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan potret tokoh dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma

B. Potret Tokoh Rahwana

Salah satu tokoh yang berperan dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma ialah Rahwana. Sujiwo Tejo dan Seno Gumira Ajidarma mempunyai pandangan tersendiri terhadap tokoh Rahwana yang mempunyai ciri khas jahat atau antagonis dalam epos pewayangan *Ramayana* yang sudah membumi dipikiran masyarakat, Bagaimana Rahwana diceritakan sebagai sosok raksasa yang penuh dengan tipu daya. Keegoisan, kerakusan, dan kebohongan yang ia buat selalu melekat dipikiran banyak orang.

Dalam novel *Rahvayana* karya Sujiwo Tejo, tokoh Rahwana mempunyai andil yang cukup berpengaruh di dalam novel tersebut. Tokoh Rahwana yang diangkat oleh Sujiwo Tejo pada novelnya berperan sebagai tokoh utama. Pandangan Sujiwo Tejo menyikapi tokoh Rahwana yang ada pada epos *Ramayana* berbanding terbalik dengan apa yang ia ceritakan dalam novelnya. Berikut merupakan kutipan pernyataan tentang potret tokoh Rahwana yang di buat oleh Sujiwo Tejo.

“Aku hanya masih ingin mencitaimu sempurna kepadaku, tak peduli apa komentar Napas, Tan Napas, Nupus, dan Tan Nupus. Love.” (R/63)

“Akhirnya kita ketemu juga, ya, Sinta. Heuheuheuheu.... Aku suka atasanmu. Hijau menyala. Itu kalajengking dalam cahaya ultraviolet. Walau menyala, kamu tak kelihatan norak. Sama sekali tidak, Sinta. Kamu masih tampak baur di antara seluruh penonton Les Miserable Kallang Theatre malam itu.” (R/87)

“Terr... Terrr... Terrr...”

“Ciyeee... Ciyeee... Ciyeee...”

Cihuiii..!!! o aku sundul ke langit. O aku didengar langit. Prenjak lumut betina dan pejantan kembali ngganter sahut-sahutan di pekarangan depan rumahku.” (R/135).

Data pada kutipan (R/63) menunjukkan potret tokoh Rahwana. Dari penggambaran tokoh Rahwana tersebut terlihat secara tersirat, seolah pengarang *Rahvayana* dalam hal ini Sujiwo Tejo ingin menggambarkan sisi Rahwana yang lain atau terjadi penolakan terhadap tokoh raksasa laki-laki Rahwana pada cerita-cerita terdahulu. Pembebasan karakter tokoh Rahwana dari keegoisannya menjadi sangat romantis sangat terlihat dari kutipan di atas. “Aku hanya masih ingin mencitaimu sempurna kepadaku”, kalimat tersebut sangat mencerminkan kerendahan hati Rahwana yang sedang berharap kepada Sinta.

Data pada kutipan (R/87) menunjukkan potret tokoh Rahwana yang terkesan sangat perhatian kepada Sinta. Dengan cara memuji pakaian atasan yang digunakan oleh Sinta. Sujiwo Tejo membuat Rahwana seolah-olah mempunyai kepribadian yang sangat baik kepada Sinta.

Data pada kutipan (R/135) menunjukkan potret tokoh Rahwana. Dari penggambaran tokoh Rahwana tersebut terlihat secara tersirat, seolah pengarang *Rahvayana* dalam hal ini Sujiwo Tejo ingin menggambarkan sisi Rahwana yang lain atau terjadi penolakan terhadap tokoh raksasa laki-laki Rahwana pada cerita-cerita terdahulu. Pembebasan karakter tokoh Rahwana dari keegoisannya menjadi sangat romantis sangat terlihat dari kutipan di atas. Dalam novel *Rahvayana* tergambar kesetiaan Rahwana yang terus menerus menulis surat kepada Sinta yang tidak pernah dibalasnya dan pada akhirnya suratnyapun di balas oleh Sinta.

C. Potret Tokoh Rama

Tokoh Rama atau Rama Wijaya, yang dikenal sebagai seorang raja yang sangat melegenda, merupakan keturunan dari orang-orang yang didewakan, berkarakter baik dan penuh akan kasih sayang kepada sesamanya. Akan tetapi dalam karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul *Kitab Omong Kosong*, Rama diciptakan memiliki karakter yang kurang baik. Seno Gumira Ajidarma memberi pandangan bahwa tak selamanya Rama hanya berpatokan kepada Sinta, akan tetapi ada kalanya ia tak menghargai Sinta yang pada serita berperan sebagai istrinya. Berikut merupakan beberapa kutipan yang

mencerminkan bagaimana Seno Gumira Adjidarma menggambarkan karakter tokoh Rama dengan perspektif lain.

“Apakah cinta bagi Rama memerlukan syarat? Apakah cinta bagi Rama yang mahabijak dan maha mengerti itu memerlukan syarat bernama kesucian? Kesucian cinta bukanlah kesucian tubuh o Rama, karena jika begitu bagaimana seorang pelacur bisa mengorbankan tubuh demi cintanya kepada kehidupan? Tapi begitu pun aku ini bukan pelacur o Rama, aku lebih baik mati daripada dijamah Rahwana, dan aku tak menyerah meski setelah Rahwana memperlihatkan kepala Sondara dan Sondari, anak-anaknya sendiri yang begitu mirip dirimu dan Laksmna.” (KOK/17A)

“Aku hanya mencintaimu o Rama, tetapi bagimu cinta orang-orang Ayodya lebih penting ketimbang cintaku kepadamu. Apakah itu hanya karena kamu seorang raja o Rama? Apakah karena kamu seorang penguasa? Apakah dengan menjadi seorang raja diraja yang berkuasa maka kehidupan pribadimu harus menjadi seorang berbeda dengan orang biasa? Engkau mencintai aku atau mencintai dirimu sendiri wahai Rama? Aku seorang perempuan yang mempunyai kehormatan, tidak membutuhkan perlindungan maupun belas kasih. (KOK/17B)

“Pertama ketika Rama memutuskan Hanuman, wanara putih yang perkasa itu, untuk menyelundup ke Taman Argasoka, tempat ia di sekap Rahwana di Alengka, dititipkannya sebuah cincin. Rama minta ia memakainya, jika jarinya bisa masuk, tandanya ia masih setia. Terlalu! Apakah Rama mengira ia sudi menyerah kepada Rahwana raja raksasa? Mana mungkin ia menyerahkan diri kepada raja yang mabuk karena tuak, apalagi mulutnya bau petai dan jengkol setiap hari. Apakah kiranya yang membuat Rama berpikir betapa dirinya mungkin untuk tidak setia? Jika Rama tidak percaya, mengapa ia tidak membiarkan saja dirinya tinggal di Alengka? Tidak terlalu salah jika ia mengira Rama datang bukan hanya untuk membebaskannya, tapi terutama lebih demi kehormatannya sebagai seorang pria.” (KOK/19).

“Kepada Walmiki, Sinta menceritakan riwayat hidupnya. Hidup penuh sengsara terlunta-lunta di dalam rimba. Selalu terkenang-kenang Ayodnya, sia-sia mengharap Rama menyusulnya. Bersama Walmiki, pertapa dalam sunyi, Sinta kini bahagia.” (KOK/33).

Pada kutipan (KOK/17A) di atas Seno Gumira Adjidarma membuat tokoh Rama

seolah-olah merakugan cintanya kepada Sinta. Tokoh Sinta terlihat sangat mempertanyakan apakah Rama benar-benar mencintainya, hanya karena keraguan Rama akan kesucian yang dimiliki oleh Sinta.

Pada kutipan (KOK/17B) di atas Seno Gumira Adjidarma memandang bagaimana Rama hanya terfokus pada kekuasannya di Ayodnya, dan cintanya kepada Sinta hanya menjadi yang nomor 2 saja.

Pada kutipan (KOK/19) di atas terlihat jelas bagaimana keraguan Rama akan sinta tentang kesucian tubuh yang dimilikinya. Rama tak pernah percaya bahwa Sinta akan selalu setia kepadanya meski telah berada bersama Rahwana dalam waktu yang cukup lama. Seno Gumira Adjidarma memandang bagaimana Rama hanya terfokus pada kekuasannya di Ayodnya, dan cintanya kepada Sinta hanya menjadi pemanis agar jiwa kesatriaanya tetap ada pada dirinya apalagi ia seorang pria yang akan selalu menjaga kehormatannya dihadapan orang banyak.

Selanjutnya pada kutipan (KOK/33) di atas Rama dikisahkan oleh Seno Gumira Adjidarma mencampakan Sinta, sehingga terluntang-lantung di rimba penuh dengan rasa kesengsaraan. Bagaimana mungkin Rama bisa mencampakan istrinya sendiri yang dikenal sangat iya cintai. Sampai-sampai Sinta menganggap percuma ia menunggu Rama, namun pada akhirnya Rama tidak akan menjemputnya.

D. Potret Tokoh Sinta

Sinta dalam Epos Ramayana merupakan titisan dari bidadari kayangan Dewi Sri Widowati. Menjadi permasuri Sri Rama, raja Ayodya. Memiliki sifat setia dan berbakti kepada suami merupakan karakter yang sangat melekat dalam dirinya. Namun, lain halnya dengan epos pewayangan, Sujiwo Tejo merubah hal tersebut. Dalam novelnya yang berjudul *Rahwayana*, Sinta memang merupakan istri dari Rama yang memiliki kesetiaan, akantetapi setelah ia mendapatkan beberapa surat yang dikirim oleh tokoh Rahwana sesekali ia sempat rapuh dan membalas surat tersebut. Berikut merupakan ketupan potret karakter Sinta menurut pandangan Sujiwo Tejo.

“Aku ingin mencintaimu walau cacat, Rahwana. Tak peduli cacat itu membawa keburukan atau malah menampilkan hal indah-indah....” (R/63).

“Ah, aku senang sekali, Sinta, jauh-jauh kamu sudah menyempatkan-nyempatkan diri menyambangi gubuk. Aku tak peduli bila pada

saat kamu sudah bisa menemuiku siang itu baris-barisan mahoni dan bunga-bunga kana sudah jadi masa lalu. Tak ada Chanel No. 5 warna kelabu yang berenang-renang di danau. Taka da lagi Ronggowarsito, Ki Ageng Suryomentaram, dan Sosrokartono. Danau, kuda hitam, prenjak, dan lain-lain sudah dikuasai Ahoi....” (R/169).

Dari kutipan di atas (R/63) terlihat bahwa pengarang, yaitu Seno Gumira Adjidarma ingin menunjukkan bahwa karakter Sinta itu tidak hanya selalu bisa setia pada Rama, tetapi pengarang membuat menunjukkan karakter lain Sinta, yaitu ia Tak peduli dengan cacat tangan yang dimiliki oleh Rahwana karena ia akan selalu ingin mencintai Rahwana dalam keadaan apapun.

Dari kutipan di atas (R/169) terlihat bahwa pengarang, yaitu Sujiwo Tejo menyampaikan bahwa Sinta juga pernah menyambangi gubuk milik Rahwana dan menemui Rahwana tanpa ada keraguan di dalam hatinya.

E. Nilai Budaya dalam novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo dan novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma

Karya sastra tentu dipermanis dengan nilai-nilai yang ada di dalamnya, yaitu nilai budaya. novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo dan novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma juga mengandung nilai-nilai budaya yang membuat karyanya lebih menarik untuk dinikmati.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan ditemukan 3 persamaan nilai budaya yang terdapat dalam novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo dan novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma. Adapun nilai-nilai yang terkadung, yaitu nilai teoritik, estetika, dan agama.

Berikut merupakan kutipan yang mengandung nilai teoritik, estetika, dan agama yang terdapat dalam novel Rahvayana karya Sujiwo Tejo dan novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma.

F. Nilai Teoritik

“Batang-batang pohon yang tumbang sungguh begitu besar sehingga mustahil bagi perempuan itu untuk melangkahnya, lagipula bagaimana mungkin seorang perempuan yang berjalan tersaruk-saruk dan mengenakan kain dengan bahu terbuka bisa melangkahi batang pohon tumbang bahkan yang tidak terlalu besar sekalipun? Jangankan batang pohon yang tumbangsedangkan tanpa itupun betapa

penuhnya rimba raya itu dengan semak-semak berduri.” (KOK/14).

Kutipan yang terdapat pada data (KOK/14), merupakan nilai teoritik. Seno Gumira Adjidarma menggunakan nilai teoritik dengan menceritakan bahwa bagaimana seseorang bisa melompati kayu besar dengan keadaan yang kurang sehat. Jika dipikirkan dengan akal sehat, hal tersebut memanglah benar.

G. Nilai Estetika

“Datanglah kamu ke rumahku, Sinta. Suara air kali masih kedengaran jelas dari beranda dari Sungai Campuhan di Ubud kedengaran dari warung dengan logo teratai itu, Warung Murni, tempat kita menyantap tenggiri. Apa warna pakaianmu bila kelak benar akan datang ke rumahku dengan barisan bunga kana merah kekuningan di sela-sela pohon mahoni? Ah, apa saja, Sinta. Asal kekuningan. Pasti warnamu akan tabrakan dengan Supiah.” (R/14).

Kutipan yang terdapat pada data (R/14), merupakan kutipan yang mengandung nilai estetika. Keindahan alam semesta yang disampaikan oleh Sujiwo Tejo tercermin dari suara air kali yang terdengar jelas dari Sungai Campuhan di Ubud.

“Angsa-angsa kelabu melenguh panjang di danau belakang rumah. Angin gunung datang dari selatan. Hari menjelang sore. Supiah menggendong bayi denok-denok itu di halaman rumput. Suara kudangan-nya yang dia cadel-cadelkan terdengar sampai jauh.” (R/103) .

Kutipan yang terdapat pada data (R/103), merupakan kutipan yang mengandung nilai estetika. “Angsa-angsa kelabu melenguh panjang di danau belakang rumah” sangat memberi gambaran kepada pembaca dan Sujiwo Tejo berhasil menyampaikan hal tersebut, sehingga membuat pembaca seolah-olah dapat membayangkan keindahan yang terjadi saat itu.

“Di dalam mimpinya perempuan itu mengarungi kenangan. Ia melihat seekor kijang berbulu keemasan, yang meloncat-loncat seperti minta ditangkap. Ia meminta Rama menangkapnya. Maka Rama pun menghilang berburu kijang.” (KOK/21).

Kutipan yang terdapat pada data (KOK/21), merupakan kutipan yang mengandung nilai estetika di dalamnya. Seno Gumira Adjidarma pada novel Kitab Omong Kosong memperlihatkan bagaimana keindahan binatang yang pada saat itu berupa

kijang yang berbulu keemasan, yang meloncat-loncat minta ditangkap.

H. Nilai Agama

“Roh tetaplah itu-itu juga. Dia kekal. Tugas yang abadi untuk membuat agar baik dan buruk, indah dan tak indah, tidak bergantung pada bentuk tubuh dan nama-nama....” (R/127).

Kutipan yang terdapat pada data (KOK/21), mencerminkan adanya nilai agama pada novel *Rahwayana* karya Sujiwo Tejo. Agama mengakui bahwa roh itu kekal abadi. Tidak peduli roh dipandang pada bentuk maupun namanya, yang terpenting hanyalah apa yang pernah dilakukan itulah yang membuat baik buruknya roh tersebut.

Pembahasan pada penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan data yang telah diperoleh dan kemudian dianalisis, peneliti mendapatkan beberapa potret tokoh dalam novel *Rahwayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma. Potret tokoh yang dimaksud yaitu tokoh Rahwana, Rama, dan Sinta. Berikut akan dibahas secara keseluruhan potret tokoh dari kedua novel tersebut.

“Apakah cinta bagi Rama memerlukan syarat? Apakah cinta bagi Rama yang mahabijak dan maha mengerti itu memerlukan syarat bernama kesucian? Kesucian cinta bukanlah kesucian tubuh o Rama, karena jika begitu bagaimana seorang pelacur bisa mengorbankan tubuh demi cintanya kepada kehidupan? Tapi begitu pun aku ini bukan pelacur o Rama, aku lebih baik mati daripada dijamah Rahwana, dan aku tak menyerah meski setelah Rahwana memperlihatkan kepala Sondara dan Sondari, anak-anaknya sendiri yang begitu mirip dirimu dan Laksmana.” (KOK/17A).

Pada kutipan (KOK/17A) di atas Seno Gumira Ajidarma membuat tokoh Rama seolah-olah merakugan cintanya kepada Sinta. Rama, yang selalu dikenal dengan karakter kepemimpinannya, kesetiaan, dan kecintaannya dipatahkan oleh apa yang Seno Gumira Ajidarma kutip dalam novelnya. Rama menjadi tak peduli akan keberadaan istrinya. Bahkan sampai-sampai tokoh Sinta terlihat sangat mempertanyakan apakah Rama benar-benar mencintainya, apakah Rama tak peduli lagi dengannya. ke hanya karena keraguan Rama akan kesucian yang dimiliki oleh Sinta.

“Akhirnya kita ketemu juga, ya, Sinta. Heuheuheu... Aku suka atasanmu. Hijau menyala. Itu kalajengking dalam cahaya ultraviolet. Walau menyala, kamu tak kelihatan norak. Sama sekali tidak, Sinta. Kamu masih tampak baur di antara seluruh penonton Les Miserable Kallang Theatre malam itu.” (R/87).

Data pada kutipan (R/87) menunjukkan potret tokoh Rahwana yang terkesan sangat perhatian kepada Sinta. Bercermin pada karya Seno Gumira Ajidarma yaitu *Kitab Omong Kosong* yang membuat tokoh Rahwana terbalik. Dengan cara memuji pakaian atasan yang digunakan oleh Sinta. Sujiwo Tejo membuat Rahwana seolah-olah mempunyai kepribadian yang sangat baik kepada Sinta. Karakter Rahwana diceritakan sangat berbeda dalam novel Sujiwo Tejo dengan karakternya pada Epos *Ramayana*. Semua mengenal Rahwana dalam epos *Ramayana* yang dicerminkan dengan lelaki raksasa yang bersikap semaunya saja. Menganggap ia adalah orang yang paling berkuasa. Apa yang ingin dimilikinya harus ia peroleh meskipun dengan cara yang kurang baik.

Akan tetapi, pada novel *Rahwayana* karya Sujiwo Tejo tersebut sangat mencerminkan bagaimana Rahwana menjadi sosok yang sangat manis, yang tidak mementingkan keinginannya sendiri. Rahwana dalam novel Sujiwo, selalu berkirim surat kepada Sinta dandan pantang menyerah harus menunggu balasan dari Sinta. Sungguh pandangan dari pengarang yaitu Sujiwo tejo yang mampu memutar balikan karakter tersebut.

“Kepada Walmiki, Sinta menceritakan riwayat hidupnya. Hidup penuh sengsara terlunta-lunta di dalam rimba. Selalu terkenang-kenang Ayodnya, sia-sia mengharap Rama menyulungnya. Bersama Walmiki, pertapa dalam sunyi, Sinta kini bahagia.” (KOK/33).

Lain halnya dengan yang tadi. Tokoh Rama memiliki karakter yang terbalik dengan karakter yang biasanya kita ketahui. Selanjutnya pada kutipan (KOK/33) di atas Rama dikisahkan oleh Seno Gumira Ajidarma mencampakan Sinta, sehingga terluntang-lantung di rimba penuh dengan rasa kesengsaraan. Bagaimana mungkin Rama bisa mencampakan istrinya sendiri yang dikenal sangat iya cintai. Sampai-sampai Sinta menganggap percuma ia menunggu Rama, namun pada akhirnya Rama tidak akan menjemputnya.

Nurgiyantoro (1992:50) mengatakan bahwa kajian intertekstual merupakan kajian terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Mengacu pada pendapat Nurgiyantoro tersebut, dapat dikatakan bahwa kajian intertekstual mencakup sastra bandingan, yaitu studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih (Wellek dan Warren, 1995:49). Secara luas, intertekstual diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Berdasarkan hal tersebut terlihat jelas bahwa apa yang dilakukan oleh Seno Gumira Adjidarma pada novel *Kitab Omong Kosong* dan Sujiwo Tejo dalam novel *Rahwayana* mencerminkan adanya pandangan yang sedikit sama tentang potret tokohnya, dalam hal keterbalikan karakter meskipun berbeda tokoh.

Selanjutnya yaitu nilai-nilai Budaya yang terdapat pada kedua novel yaitu Seno Gumira Adjidarma dalam novel *Kitab Omong Kosong* dan Sujiwo Tejo dalam novel *Rahwayana*. Dari 5 nilai-nilai budaya yang ada, antara Seno Gumira Adjidarma dan Sujiwo Tejo sama-sama menggunakan 3 nilai budaya dalam karyanya. Berikut pembahasannya.

“Batang-batang pohon yang tumbang sungguh begitu besar sehingga mustahil bagi perempuan itu untuk melangkahnya, lagipula bagaimana mungkin seorang perempuan yang berjalan tersaruk-saruk dan mengenakan kain dengan bahu terbuka bisa melangkahi batang pohon tumbang bahkan yang tidak terlalu besar sekalipun? Jangankan batang pohon yang tumbangsedangkan tanpa itupun betapa penuhnya rimba raya itu dengan semak-semak berduri.” (KOK/14).

Kutipan yang terdapat pada data (KOK/14), merupakan nilai teoritik. Seno Gumira Adjidarma menggunakan nilai teoritik dengan menceritakan bagaimana seseorang bisa melompati kayu besar dengan keadaan yang kurang sehat. Jika dipikirkan dengan akal sehat, hal tersebut memanglah benar. ketika seorang perempuan dengan keadaan berjalan tersaruk-saruk dan mengenakan kain dengan bahu terbuka tidak akan bisa melompati pohon-pohon besar tersebut. Hal itulah yang ingin disampaikan oleh Seno Gumira Adjidarma. Mengingat bahwa Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal pikiran. Kadar kebenaran teoritik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Selanjutnya yaitu nilai estetika.

“Angsa-angsa kelabu melenguh panjang di danau belakang rumah. Angin

gunung datang dari selatan. Hari menjelang sore. Supiah menggondong bayi denok-denok itu di halaman rumput. Suara kudangan-nya yang dia cadel-cadelkan terdengar sampai jauh.” (R/103).

Kutipan yang terdapat pada data (R/103), merupakan kutipan yang mengandung nilai estetika. Nilai estetika menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan tidak indah. keindahan tersebut ditunjukkan oleh Sujiwo Tejo pada “Angsa-angsa kelabu melenguh panjang di danau belakang rumah” sangat memberi gambaran kepada pembaca dan Sujiwo Tejo berasal menyampaikan hal tersebut, sehingga membuat pembaca seolah-olah dapat membayangkan keindahan yang terjadi di belakang rumah saat itu. dan Supiah menggondong bayi denok-denok itu di halaman rumput. Suara kudangan-nya yang dia cadel-cadelkan terdengar sampai jauh. Hal tersebut menandakan adanya suara-suara cadel yang biasanya kita dengar dengan keunikan tersendiri. Berikutnya Seno Gumira Adjidarma juga menggunakan nilai estetika terbukti pada kutipan selanjutnya.

“Di dalam mimpinya perempuan itu mengarungi kenangan. Ia melihat seekor kijang berbulu keemasan, yang meloncat-loncat seperti minta ditangkap. Ia meminta Rama menangkapnya. Maka Rama pun menghilang berburu kijang.” (KOK/21).

Kutipan yang terdapat pada data (KOK/21), merupakan kutipan yang mengandung nilai estetika di dalamnya. Seno Gumira Adjidarma pada novel *Kitab Omong Kosong* memperlihatkan bagaimana keindahan binatang yang pada saat itu berupa kijang yang berbulu keemasan, yang meloncat-loncat minta ditangkap. Ketika mendengarkan kata kijang yang berbulu keemasan tentu yang mendengarkan tersebut akan membayangkan ha-hal yang sangat indah, karena warna emas identic dengan kemewahan.

Antara Seno Gumira Adjidarma dan Sujiwo Tejo sama-sama mempunyai kerangka penyampaian ide tentang nilai estetika dari keindahan binatang yang mereka gunakan.

PENUTUP

Berdasarkan permasalahan yang diajukan, potret tokoh dan nilai-nilai budaya dalam novel *Rahwayana* karya Sujiwo Tejo dan novel *Kitab Omong Kosong* karya Seno

Gumira Ajidarm dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terlihat jelas bahwa potret tokoh dalam novel Rahwayana karya Sujiwo Tejo dan novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarm memiliki persamaan sudut pandang pengarang. Apa yang dilakukan oleh Seno Gumira Ajidarma pada novel Kitab Omong Kosong dan Sujiwo Tejo dalam novel Rahwayana mencerminkan adanya pandangan yang sedikit sama tentang potret tokohnya, dalam hal keterbalikan karakter meskipun berbeda tokoh. Pada novel Seno Gumira Ajidarma potret karakter tokoh Rama berubah dari Epos Ramayana yang biasanya Baik dan perhatian menjadi kurang menghiraukan Sinta. Sedangkan pada novel Sujiwo Tejo yang berjudul Rahwayana, bukan Ramanya yang memiliki karakter berubah, tetapi potret karakter tokoh Rahwana lah yang berubah menjadi romantis.

Ditemukan adanya 3 persamaan nilai budaya yang terdapat dalam novel Rahwayana karya Sujiwo Tejo dan novel Kitab Omong Kosong karya Seno Gumira Ajidarma. Adapun nilai-nilai yang terkandung, yaitu nilai teoritik, estetika, dan agama. Antara Seno Gumira Ajidarma dan Sujiwo Tejo sama-sama mempunyai kerangka penyampaian ide tentang nilai teoritik, estetika, dan agama tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmat, Ade. nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen batu betina karya syarif hidayatullah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Tahun 13, No. 1.
- Istiqomah, Nuriana, Mukh.Doyin dan Sumartini. 2014. Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia* Vol. 3 No. 1 Hal. 1-9. Tersedia Pada: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.
- Jayati. 2015. Analisis Intertekstualitas Sastra Novel Sujud Cinta di Masjid Nabawi Karya Putri Indah Wulandari dan Novel Sujud Hati di Ujung Subuh Karya Indah El-Hafidz Dan Skenario Pembelajarannya di Kelas Xi SMA. Vol 2, No 18. *Jurnal Surya Bahtera*.
- Nuraeni. 2015. Analisis Intertekstual Novel dari Rue Saint Simon ke Jalan Lembang Karya Nh. Dini dengan Novel dari Parangakik ke Kampuchea Karya Nh. Dini dan Skenario Pembelajarannya di SMA. Vol 3, No 26 (2015): *Jurnal Surya Bahtera*.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachmat, Djoko Pradopo. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Essais de Stylistique Structurale*. Paris: Flammarion.
- Septiyani, Viandika Indah, Suminto A. Sayuti. 2020. Oposisi dalam Novel Rahuwana Tattwa karya Agus Sunyoto: Analisis Intertekstual Julia Kristeva. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya* Vol. 9 No. 2 Hal. 174-186. Tersedia Pada: <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa>.
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Utami, Ayu. 2017. Analisis intertekstual puisi berjudul Dans L'ombre (1870) karya Victor Hugo dan puisi berjudul Le Deluge (1874) karya Louise Aekermann. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Wulandari, Suci. 2014. Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Novel Kasidah- Kasidah Cinta Karya Muhammad Muhyidin (Kajian Intertekstual dan Nilai Pendidikan). Universitas Sebelas Maret: Surakarta.